

Pembangunan Karakter Bangsa Generasi Melenial Berbasis Kearifan Lokal Suku Serawai

Dihamri, Haimah, Abditama Srifitriani

Prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof Dr Hazairin SH

E-mail: dihamrimanaransyah@gmail.com

Diterima 24 September 2018, Direvisi 12 November 2018, Disetujui Publikasi 30 Desember 2018

Abstract

The purpose of this research is to build national character based on local wisdom values. Mellenial generation characters are influenced by foreign cultures, some positive and some negative. The Serawai tribe has the noble values of the nation can be used as a source to build the character of the nation, but over time these values began to change. The research method is qualitative, interview data collection techniques, observation and documentation. Analysis of qualitative data from beginning to end. The results of the study were that the Serawai tribe in Air Nipis sub-district, South Bengkulu, was still carrying out Gegerit and Dendang. The mellenial generation of Serawai in South Bengkulu is still a lot of people who are interested and concerned about Gegerit and Dendang, and some of them tend to increase. Gegerit and Dendang as local wisdom have noble values of the nation can be used as a source of national character formation. Gegerit and Dendang need to be preserved despite many challenges, especially the challenges of the technology era or globalization.

Keywords: *Gegerit Dendang Kearifan Lokal*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Karakter generasi mellenial dipengaruhi budaya asing, ada yang positif ada yang negatif. Suku Serawai memiliki nilai-nilai luhur bangsa dapat dijadikan salah satu sumber untuk membangun karakter bangsa, namun seiring perkembangan zaman nilai-nilai tersebut mulai berubah. Metode penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dari awal hingga akhir. Hasil penelitian adalah suku Serawai di kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan masih melaksanakan *Gegerit* dan *Dendang*. Generasi mellenial Serawai Bengkulu Selatan masih banyak yang tertarik dan peduli *Gegerit* dan *Dendang* bahkan ada cenderung meningkat. *Gegerit* dan *Dendang* sebagai kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur bangsa dapat dijadikan salah satu sumber untuk pembentukan karakter bangsa. *Gegerit* dan *Dendang* perlu dilestarikan walau banyak tantangannya khususnya tantangan era teknologi atau globalisasi.

Kata Kunci: *Gegerit Dendang Kearifan Lokal*

A. Pendahuluan

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187 tahun 2017 karakter bangsa meliputi antara lain: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Perdana & Cahyono, 2018).

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter merupakan persoalan mendasar bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Bagi bangsa Indonesia pembangunan karakter ini memiliki panduan yang sudah jelas yaitu berdasarkan Pancasila sebagai falsafah/pandangan hidup bangsa dan dasar negara. Ideologi Pancasila merupakan keseluruhan pandangan, cita-cita, maupun keyakinan dan nilai-nilai bangsa Indonesia secara normatif perlu diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia(Perdana & Cahyono, 2018). Indonesia Heritage Foundation adalah yayasan yang bergerak dalam bidang Character Building (Pendidikan Karakter) yang mempunyai visi “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus

menanamkan 9 pilar karakter. Adapun 9 pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari: 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2)Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, 3)Kejujuran, 4) Hormat dan Santun, 5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, 7) Keadilan dan Kepemimpinan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.(Megawangi, 1957).

Karakter bangsa yang akan datang sangat ditentukan generasi *millenial*. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi *millennial*. *Gadget* sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi *gadget* dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat *high-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya (Zuhal, 2000; Naisbitt, 2002)(Wahana, 2015).

Generasi *millennial* atau kadang disebut dengan generasi Y atau *Echo Boomers* adalah sekelompok orang yang lahir setelah generasi X, yaitu orang yang

lahir pada kisaran tahun 1980 – 1999. Ini berarti yang termasuk generasi millennial adalah masyarakat yang saat ini berumur 17 tahun – 37 tahun. Generasi millennial ini dianggap special karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Tidak hanya yang berkaitan dengan teknologi saja, generasi millennial juga dianggap special dalam segi pendidikan, modal, maupun budaya.

Generasi millennial ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu generasi yang lahir pada saat televisi sudah berwarna, handphone dan internet sudah diperkenalkan. Sehingga generasi millennial ini sudah mahir atau melek dalam teknologi. Pengertian mengenai generasi millennial ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kapoor & Solomon pada tahun 2011 yang berbunyi generasi millennial adalah generasi yang lebih mementingkan teknologi karena mereka dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan teknologi, yang mengakibatkan mereka mudah beradaptasi dengan perubahan. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Spiro, 2006) yang mengatakan bahwa generasi millennial memberi dampak cepat dalam pekerjaan mereka dan mencari kesempatan untuk secepatnya mendapatkan kepuasan dan kesempatan untuk mengungguli yang lain (Wahana, 2015). Generasi millennial yang

sangat dipengaruhi teknologi, akan dipengaruhi budaya dari berbagai negara, karena berbagai budaya asing akan begitu mudah mereka peroleh melalui media internet.

Namun demikian generasi millennial hidup dalam lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Lingkungan tersebut dasar pembentukan karakter generasi millennial. Kearifan lokal masyarakat yang diwariskan kepada generasi millennial akan berpengaruh positif dalam generasi millennial. Jepang sebuah negara maju tetapi bangsanya sangat menghargai budaya bangsanya. Perilaku bangsa Jepang dalam kehidupan sehari-hari di dasarkan pada sejumlah prinsip hidup yang di dalamnya mengandung moral kebudayaan Samurainya. Prinsip hidup yang mengandung nilai moral kebudayaan Samurainya ini termanifestasikan dalam perilaku baik yang membentuk karakter Bangsa Jepang. (Baik & Inspiratif, 2017).

Suku Serawai sebagai suku asli di provinsi Bengkulu, kaya akan Kearifan Lokal. Dalam era modernisasi Kearifan Lokal suku Serawai yang telah dipedomani dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi, mulai berubah bahkan banyak yang telah punah. Harus ada usaha serius dan nyata untuk melestarikannya, agar suku Serawai menjadi masyarakat modern tapi tetap memiliki karakter kekhasan budayanya sendiri. (Program, Geografi,

Universitas, & Bengkulu, 2016). Beranjak dari latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian kearifan lokal Serawai yang masih terpelihara dalam masyarakat yang dapat membentuk karakter bangsa.

Dalam penelitian di fokuskan kepada kearifan lokal *Gegerit* dan *Dendang* kaitannya dalam pembentukan karakter bangsa, nilai-nilai *Gegerit* dan *Dendang* dapat diwariskan kepada generasi millennial untuk membentuk karakter bangsa Indonesia, serta hambatan dan daya dukung ke *Gegerit* dan *Dendang* sebagai Kearifan Lokal Serawai dalam pembentukan karakter bangsa generasi millennial.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah kecamatan Air Nipis kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif (Neuman, n.d.). Data yang akan dikumpulkan kearifan lokal *Gegerit* dan *Dendang* serta nilai karakter yang terkandung dalamnya yang dapat diwariskan untuk membentuk karakter bangsa, daya dukung dan hambatan pelaksanaan *Gegerit* dan *Dendang*. Keterlibatan generasi millennial dalam *Gegerit* dan *Dendang* serta hal-hal yang memungkinkan pengembangan *Gegerit* dan *Dendang* dalam pembentukan karakter bangsa khususnya generasi millennial.

Sumber data adalah informan yaitu ketua Badan Musayawara Adat (BMA) kecamatan Air Nipis, dan generasi tua suku Serawai dan generasi millennial suku Serawai. Data juga diambil menggunakan observasi dan dokumentasi atau hasil penelitian tentang suku Serawai yang tersedia di Internet, jurnal nasional maupun internasional.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi terbatas dan dokumentasi. Wawancara mendalam secara khusus dengan ketua Badan Musyawarah Adat (BMA). Observasi dilaksanakan dengan peneliti terlibat dalam kegiatan *Gegerit* dan *Dendang*. *Gegerit* dan *Dendang* diobservasi mulai persiapan, pelaksanaan, penutup, alat-alat yang digunakan, yang ikut atau partisipasi dalam *Gegerit* dan *Dendang*. Dokumentasi mencari buku-buku, foto-foto dan catatan yang masih tersimpan dimasyarakat atau kantor pemerintah. Kegiatan direkam dengan alat rekam telepon genggam dan kamera. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dari awal sampai akhir.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan mengkategorisasikan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, mencari pola dan informasi yang diperoleh dan membuang informasi yang tidak perlu. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Adapun proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang kuat sampai diperoleh simpulan yang kredibel. (Perdana & Cahyono, 2018).

C. Hasil Dan Pembahasan

Sumber data adalah informan yaitu ketua BMA kecamatan Air Nipis, dan tiga orang generasi tua suku Serawai dan dua orang generasi millennial suku Serawai. Data juga diambil menggunakan observasi dan dokumentasi atau hasil penelitian tentang suku Serawai yang ada di tokoh adat dan tersedia di Internet.

Serawai adalah suku terbesar kedua di provinsi Bengkulu setelah suku Rejang. Secara Geografis suku Serawai bermukim disetiap kabupaten dan kota seprovinsi Bengkulu. Bahkan suku Serawai telah bermigrasi ke provinsi tetangga antara lain Sumatera Selatan, Lampung dan Jambi. Dominan suku Serawai bermukim di kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan (Program et al., 2016).

Gegerit adalah tarian yang dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan, berupa tarian mempelai perempuan dan laki-laki, keluarga, sahabat

dan muda/mudi yang dilaksanakan pada malam hari, mulai sekitar jam dua puluh sampai dengan jam sekitar dua satu atau dua. Tempat acara dilakukan dalam *atar-atar* (taruf yang atapnya dari daun kelapa), sekarang telah berubah, *gegerit* dilakukan dalam tarup yang beratap terpal atau seng, dapat juga dala ruang rumah atau gedung yang memungkinkan. Alat penerang lampu patromak sekarang sudah berubah menggunakan lampu listrik. Tarian *Gegerit* sangat sederhana, laki-laki atau perempuan dengan mengangkat tangan sejajar dengan bahu, membuka telapak tangan kiri dan kanan kemudian bergerak kekanan kekiri kedepan dan kebelakang dengan diiringi *redab* (rebana) *kelintang* (gamelan enam buah yang ditabuh 2 orang).

Pakaian dalam *Gegerif* adalah mempelai laki-laki dan perempuan menggunakan pakaian adat, kaum muda laki-laki dan perempuan menggunakan pakaian adat yaitu laki-laki pakai jas, kopiah dan sarung sedangkan perempuan menggunakan kebaya. *Gegerit* ada enam tahapan: 1) tarian mempelai laki-laki diikuti keluarga dan sahabat mempelai laki-laki serta tamu kaum laki-laki, 2) tarian mempelai perempuan yang keluarga dan sahabat mempelai perempuan serta undangan kaum perempuan, 3) tarian muda mudi berpasangan tapi bukan kerabat atau keluarga dekat, 4) tarian mempelai perempuan dengan pemuda yang tidak ada

hubungan darah 5) tarian mempelai laki-laki berpasangan dengan gadis yang bersahabat tapi bukan keluarga yang ada hubungan darah, 6) penutup, berupa penghargaan dari mempelai dan keluarga kepada tiga penari terbaik laki-laki lajang dan tiga penari terbaik perempuan lajang, dengan memberikan hadiah. Hadiah berupa handuk, atau alat-alat mandi sesuai kemampuan keluarga mempelai.

Dendang adalah tarian sambil diiringi pantun bersahutan tentang kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa peserta *dendang*, yang juga diiringi alat-alat musik daerah atau tradisional seperti *redap* (rebana yang ukurannya lebih kurang dua kali rebana kasidah), biola, dua cincin, dua piring, dua sapu tangan, dua kain panjang, satu buah payung, kalau aslinya juga menggunakan gendang dan serunai. *Dendang* ada 16 tahap atau sesi yang kalau dilakukan secara lengkap durasi waktunya sekitar enam sampai tujuh jam. Setiap tahap diselingi dengan waktu istirahat sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit. Dan setiap istirahat ada hidangan atau makanan kecil dan minuman. Tiap tahap hidangannya khas atau berbeda. Pelaksanaan *Dendang* biasanya dilakukan pada malam hari mulai sekitar jam dua puluh sampai jam satu atau dua tergantung banyaknya peserta dendang atau tari dan pantun serta kemeriahan dan kemewahan atau tingkat ekonomi tuan

rumah penyelenggara *Dendang*. *Dendang* biasanya dilakukan sebagai bentuk hiburan sebelum atau setelah pernikahan atau juga dapat dilakukan pada acara aqiqah atau sunatan atau kalau sekarang hari besar, seperti hari kemerdekaan, hari ulang tahun kabupaten, kecamatan dan hari besar lainnya.

Adapun Tahapan Seni *Dendang* (informan Bapak Sairi Ketua Kecamatan Air Nipis dan Bapak Lasim Ketua BMA Kecamatan Pino) adalah sebagai berikut:

- 1) *Belidang*. Tahap ini alat yang digunakan adalah rebana, selendang dan satu unit biola. Tarinya dinamakan tari lemas. Penarinya dua orang, diiringi oleh lantunan pantun bersahutan dan lantunan bunyi gesekan biola serta bunyi rebana yang ditabuh peserta dendang dengan irama yang mengikuti irama gesekan biola. Pada tahap ini tari dilaksanakan dua sesi dapat lebih sesuai dengan banyaknya peserta *Dendang*.
- 2) *Lagu Duau* (Dua). Tahap ini alat yang digunakan rebana, satu unit biola dan satu buah sapu tangan kecil atau selendang dengan warna bebas. Penarinya dua orang, diiringi oleh lantunan pantun bersahutan oleh peserta dendang dan tabuhan rebana yang irama mengikuti irama biola. Pada tahap ini tari dilaksanakan dua sesi dapat lebih sesuai banyak peserta dendang. Setelah

- tahap ini diadakan istirahat dua puluh sampai tiga puluh menit.
- 3) *Dendang Ketapang*. Tahap ini alat yang digunakan rebana dan satu unit biola. Pada tahap ini tidak ada tarian. Pada tahap ini hanya pantun bersahutan tentang perjalanan kehidupan yang sulit dan berliku-liku serta banyak tantangannya. Kadang-kadang seperti memelas atau minta belas kasihan. Pantun ini akan dilantunkan oleh dua atau tiga orang yang diiringi tabuhan rebana dan gesekan biola. Waktu peneliti mewancarai bapak Sairi ketua BMA ada isteri Pak Sairi dan seorang ibu famili pak Sairi. Kedua ibu ini haru bahkan hampir meneteskan air mata, ketika pak Sairi menjelaskan makna pantun dendang ketapang. Mereka sangat menghayati makna isi pantun dalam dendang Ketapang.
- 4) *Tari Piring*. Alat yang digunakan rebana, biola, dua piring makan yang terbuat dari keramik berukuran sedang (seperti piring makan yang biasa digunakan di rumah makan Padang) dan dua buah cincin yang terbuat dari timah atau kawat. Penari awalnya *jenang* (pengatur acara dendang), berikutnya penarinya peserta atau undangan yang dilakukan secara bergantian. Banyak sesinya sekitar dua sampai lima sesi kemudian sesi ini diakhiri oleh *jenang*. Tarian ini diiringi bunyi rebana dan bunyi biola dengan irama tarian mengikuti irama rebana dan biola. Selingan atau jeda antara satu penari dengan penari lainnya juga dapat dilaksanakan pantun bersahutan.
- 5) *Tari Mabuk*. Tidak ada alat yang digunakan. Satu sesi penarinya dua orang diiringi oleh pantun bersahutan. Dilaksanakan sekitar dua sampai lima sesi.
- 6) *Dendang Teraja*. Alat yang digunakan rebana dan biola. Pada tahap ini tidak ada tarian, hanya ada pantun bersahutan, yang berpantun sekitar dua atau tiga orang dengan bersahutan yang diiringi bunyi rebana dan biola. Kalau acara ini dilaksanakan pada acara pernikahan maka tahap ini diadakan acara mempelai memberi salam penghormatan kepada seluruh peserta dendang atau disebut nyembah dengan cara mempelai menyalami semua peserta dendang, kemudian kedua mempelai kembali keruangan khusus biasanya ada tempat khusus untuk kedua mempelai duduk bersanding.
- 7) *Tari Reduak*. Alat yang digunakan biola, dan rebana. Penarinya satu sesi dua orang, yang berpantun hanya satu orang. Tarian ini dilakukan dua sesi maksimal lima sesi atau tergantung banyak peserta yang ikut dendang.
- 8) *Tari Mak Inang*. Alat yang digunakan selindang, biola dan rebana. Penarinya

- tiap sesi dua orang. Tarian ini dilaksanakan sambil diiringi lantunan rebana dan biola serta pantun bersautan, yang berpantun adalah penarinya. Tarian akan dilakukan dua sesi maksimal lima sesi.
- 9) *Tarian Payung (Tarian Pulau Pinang)*. Alat yang digunakan selindang, satu buah payung, biola dan rebana. Tarian ini dilakukan dua sesi atau tiga sesi secara berpasangan tiap sesi. Menari sambil berpantun bersautan, yang berpantun yang menari atau penari.
- 10) *Tari Sempaya*. Alat adalah sapu tangan empat buah, rebana dan satu unit biola. Penari menari dengan menggunakan sapu tangan sambil berpantun bersautan diiringi rebana dan iringan nada biola.
- 11) *Dendang Mambang*. Alat yang digunakan biola, dan rebana. Pada tahap ini hanya ada pantun bersahutan. Pada tahap ini dapat dua atau tiga orang yang berpantun.
- 12) *Dendang Rampai*. Alat biola dan rebana. Pada tahap ini tidak ada yang menari, satu orang berpantun. Setelah dendang ini kalau dilaksanakan pada acara perkawinan, mempelai dengan berpakaian adat keluar atau duduk ditengah-tengah para peserta dendang. Kemudian dihidangkan minuman dan kue-kue untuk peserta dendang dan kedua mempelai.
- 13) *Tari Kain Panjang*. Alat yang digunakan kain panjang dua lembar dan rebana satu buah dan biola. Penarinya tiap satu sesi dua orang. Sesinya dua atau tiga sesi. Tari kain panjang juga dilakukan dengan irama rebana dan biola serta pantun bersahutan.
- 14) *Melalukah Tari*. Alat yang digunakan hanya rebana sebuah. Berpantun diiringi oleh rebana. Penarinya dua orang.
- 15) *Rendai*. Alat yang digunakan dua buah rebana, gendang (rebana yang ditabuh seperti gendang). Penarinya dua atau tiga orang.
- 16) *Ngempatkah Tari* (menyelesaikan *Dendang*). Alat yang digunakan gendang yang digunakan oleh yang berpantun. Penarinya empat orang. Sesi narinya hanya sekali. Selesai Tari ini acara dendang selesai.

Gegerit dan Dendang dua kesenian yang berbeda namun dalam pelaksanaannya dapat terkait. Bila keluarga mempelai mengadakan dua kesenian tersebut dalam resepsi pernikahan maka dalam pelaksanaannya terkait. Keterkaitan *Gegerit dan Dendang*, setelah selesai acara *Gegerit* mempelai dan keluarga dekat mempelai masuk keruangan acara *Dendang*. Kedua mempelai dan keluarga memberi hormat dan mohon doa restu dengan menyalami semua peserta *Dendang* dengan diiringi tabuhan rebana, dan iringan biola dari anggota *Dendang*. Setelah mempelai dan

keluarga menyalami semua anggota *Dendang*, maka acara *Dendang* juga segera akan selesai. Biasanya perpaduan dua kesenian ini bila resepsi pernikahan dari keluarga ekonomi menengah keatas, karena *Gegerit* adalah bagian dari adat resepsi perkawinan yang disebut *Bimbang*. *Bimbang* adalah acara resepsi besar dengan memotong kerbau mengadakan tarian siang dan malam, tarian malam itu disebut *Gegerit*. Istilah *Gegerit* kadang-kadang ada yang menyebut *Bimbang Malam*. Namun sekarang yang biasa dilakukan masyarakat adalah tarian malam atau *Gegerit*, sedang tarian siang jarang dilaksanakan.

Keterlibatan generasi millennial dalam *Gegerit* dan *Dendang* ada perbedaan. Pada *Gegerit* generasi millennial laki-laki dan perempuan masih banyak yang terlibat bahkan meningkat khususnya perempuan. Kaum perempuan sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk ikut *Gegerit*, kaum perempuan sudah menggunakan pakaian adat lengkap yaitu kebaya dari rumah Sedangkan kaum laki-laki sebagian menggunakan pakaian adat waktu menari dengan meminjam dari teman dilokasi acara. Pada *Dendang*, sangat sedikit generasi millennial yang ikut atau menguasai tari *Dendang*.

Bila kita perhatikan secara seksama *Gegerit* dan *Dendang*, mulai dari acara persiapan pelaksanaan dan penutup serta peralatan yang digunakan, *Gegerit* dan

Dendang mengandung nilai-nilai yang diharapkan Pemerintah sesuai Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187 tahun 2017 yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Perdana & Cahyono, 2018). Setiap sesi pada tarian *Gegerit* dan *Dendang* serta pantun yang dilantunkan dalam acara *Dendang* penuh makna pembentukan karakter. Bila generasi muda atau millennial di Kecamatan Air Nipis mengikuti *Gegerit* dan *Dendang* maka secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter bangsa Indonesia yang dicita-citakan. Maka sangat penting *Gegerit* dan *Dendang* dilestarikan. Selain lembaga adat sebaiknya *Gegerit* dan *Dendang* dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Gegerit* dan *Dendang* dapat dijadikan sumber atau bahan membentuk bangsa seperti bangsa-bangsa asing yang modern tapi memiliki karakter bangsanya sendiri. Bangsa Indonesia tidak kalah memiliki kekayaan lokal masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal dapat mempengaruhi etos kerja suatu bangsa. Bukti paling nyata

mengenai pernyataan ini dapat dilihat pada capaian dan keberhasilan bangsa Jepang yang mampu mengimbangi dominasi dunia Barat dalam aspek ekonomi dan teknologi. Keberhasilan Jepang ini pun banyak diikuti oleh negara-negara seperti Taiwan dan Korea yang mengadopsi latar belakang budaya sebagai landasan dalam melaksanakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan bangsanya (Dan & Jepang, n.d.).

Faktor yang menunjang *Gegerit* dan *Dendang* adalah; 1) masih dilakukan dalam masyarakat Serawai, walaupun sudah mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi kekinian. Perubahan tersebut antara lain masyarakat yang tidak terlibat langsung pada acara *Gegerit* dan *Dendang* dapat menyaksikan acara di layar lebar dengan menggunakan proyektor. Masyarakat dapat menyaksikan walau kegiatan *Gegerit* dan *Dendang* dilakukan di ruangan berbeda. 2) Masyarakat Serawai di Kecamatan Air Nipis pada umumnya suku Serawai. Kondisi ini mempermudah membangun relasi, komunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain karena sudah terbangun kebersamaan kesukuan (Upaya & Karakter, n.d.), 3) teknologi juga menambah *Gegerit* dan *Dendang* menjadi lebih menarik, adanya lampu listrik yang warna warni, suara biola yang menggunakan pengeras suara, dan adanya layar proyektor, 4) ada lembaga adat

di desa-desa dan kecamatan dapat menjadi daya dorong untuk *Gegerit* dan *Dendang* terlaksana dalam kehidupan masyarakat, 5) pemerintah membentuk lembaga-lembaga adat dan melakukan perhatian terhadap kebutuhan sarana dan prasarana walau masih terbatas.

Faktor penghambat antara lain: 1) kurang tersedia buku tentang *Gegerit* dan *Dendang*, untuk generasi millennial terdorong belajar sendiri (Yanu, Fianto, & Yosep, 2014), 2) *globalisasi* mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat termasuk didalamnya adalah budaya (Upaya & Karakter, n.d.) kurang pembiayaan atau perhatian pemerintah dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, 3) kurang perhatian generasi millennial terhadap nilai-nilai luhur bangsa, generasi millennial lebih tertarik dengan budaya luar, 4) lembaga adat masih terbatas kemampuan dana dan fasilitas untuk pengembangan *Gegerit* dan *Dendang* sehingga generasi millennial tidak memahami secara detil nilai-nilai yang terkandung dalam *Gegerit* dan *Dendang* sebagai kekayaan lokal suku Serawai. Tidak pahami mereka terhadap nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal mengakibatkan mereka menganggap agama dan tradisi sebagai penghambat kemajuan, pengekan kebebasan, pencipta permusuhan, biang terorisisme, dan melahirkan deskriminasi bagi pemeluknya. Semua pendapat itu banyak dikonsumsi

melalui media-media sosial saat ini. Ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk meluruskan pemahaman ini. (Salamah & Sumarsilah, 2018).

D. Kesimpulan

Gegerit adalah tarian yang dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan, berupa tarian mempelai, keluarga, sahabat dan muda/mudi yang dilaksanakan pada malam hari, mulai sekitar jam dua puluh sampai dengan jam sekitar dua satu atau dua. *Gegerit* adalah bagian dari adat resepsi perkawinan yang disebut *Bimbang*. *Bimbang* adalah acara resepsi besar dengan memotong kerbau mengadakan tarian siang dan malam, tarian malam itu disebut *Gegerit*. Istilah *Gegerit* kadang-kadang ada yang menyebut *Bimbang Malam*. Namun sekarang yang biasa dilakukan masyarakat adalah tarian malam atau *Gegerit*, sedangkan tarian siang jarang dilaksanakan. *Dendang* adalah tarian sambil diiringi pantun bersahutan tentang kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa peserta *Dendang*, yang juga diiringi alat-alat musik daerah atau tradisional seperti *redap* (rebana yang ukurannya lebih kurang dua kali rebana kasidah), biola, dua cincin, dua piring, dua sapu tangan, dua kain panjang, satu buah payung, kalau aslinya juga menggunakan gendang dan serunai.

Gegerit dan *Dendang* memiliki daya dukung antara lain *Gegerit* dan *Dendang* masih dilaksanakan atau dipelihara masyarakat Serawai walaupun dalam pelaksanaan ada perubahan namun tidak mengurangi makna dan generasi millenial masih turut serta bahkan generasi millenial meningkat partisipasi atau turut serta. Hambatan utama antara lain *globalisasi* dan pengaruh teknologi, generasi millenial banyak dipengaruhi budaya asing, yang kadangkala dianggap lebih lebih menarik atau lebih baik.

Gegerit dan *Dendang* adalah kekayaan lokal suku Serawai yang dilaksanakan turun temurun, kaya dengan nilai-nilai luhur nenek moyang Indonesia khususnya suku Serawai dapat membentuk Karakter Bangsa khususnya generasi millenial, bila *Gegerit* dan *Bimbang* dilestarikan dan diperkenalkan secara masif ke generasi millenial. Harus ada upaya dari semua pihak untuk pelestarian *Gegerit* dan *Bimbang*, bila tidak maka *Gegerit* dan *Bimbang* dapat hilang.

Daftar Pustaka

- Baik, P., & Inspiratif, Y. (2017). No Title, *I*(4), 1–9.
- Dan, M. B., & Jepang, B. (n.d.). PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM STUDI PERBANDINGAN ETOS KERJA MANUSIA BUGIS-MAKASSAR DAN BANGSA JEPANG Oleh: M. Mukhtasar Syamsuddin 1.
- Megawangi, R. (1957). Membangun sdm indonesia melalui pendidikan holistik berbasis karakter.
- Neuman, W. L. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Perdana, N. S., & Cahyono, A. B. (2018). Abstrak, *8*(2).
- Program, D., Geografi, P., Universitas, F., & Bengkulu, S. H. (2016). KEARIFAN LOKAL SUKU SERAWAI DI KABUPATEN, 82–92.
- Salamah, U., & Sumarsilah, S. (2018). PEMBELAJARAN DONGENG LOKAL KREATIF DENGAN HEUTAGOGI: Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Melestial, 246–255.
- Upaya, S., & Karakter, P. (n.d.). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA Rasid Yunus.
- Wahana, H. D. (2015). PENGARUH NILAI-NILAI BUDAYA GENERASI MILLENNIAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KETAHANAN INDIVIDU (Studi Di SMA Negeri 39 , Cijantung , Jakarta), (April), 14–22.
- Yanu, A., Fianto, A., & Yosep, S. P. (2014). Penciptaan buku ilustrasi permainan tradisional sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal, *3*(1).